

## Takhrijul Hadis Keutamaan Ilmu Agama Melalui Hadis Bukhari Nomor 82

Ahmad Salamuddin<sup>1</sup>, Ali Anhar Syi'bul Huda<sup>2</sup>, Elan Sumarna<sup>3</sup>, Abid Nurhuda<sup>4</sup>, Nur Muhammad Lathif<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Umraniye Buyuk Kurs Istanbul, Turki

### Corresponding Author:

Ahmad Salamuddin, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Email: [ahmadsalamuddin@upi.edu](mailto:ahmadsalamuddin@upi.edu)

### Abstract

This research seeks to analyze the virtue of religious knowledge as well as the quality of the hadith with the focus of the research being Bukhari's hadith number 82. The approach used in the research is qualitative with the use of the method used is literature study and takhrij hadith. Data collection is done with the help of the maktabah syamilah application, jawamiul kalimi, Bukhari hadith number 82, books, journals, proceedings, reports, and papers as primary data. While documentation and valid and credible sources from the internet as secondary data. The results obtained from this study conclude that Bukhari's Hadith number 82 can be taken as proof to be practiced in everyday life because based on testing the quality of the hadith by takhrij it is categorized as a sahih hadith. When traced, the tradition was narrated by the first narrator and the last sanad, namely from Abdullah bin Umar Al Adawy who was a friend who was then narrated to the Lais bin Said Al-Fahmy line and then to two lines including Imam Bukhari and Imam Ahmad as the mudawwin of the tradition. In addition, Bukhari's Hadith number 82 is also full of lessons (wisdom) that can be taken as a lesson where the Prophet highly values religious knowledge as a pillar of life, a compass, and a guide to the path of human life and encourages his people to also study, explore, and develop world knowledge to provide for him in the future.

**Keywords:** Bukhari, Hadith, Knowledge, Sahih

### Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis keutamaan ilmu agama juga kualitas hadis dengan fokus penelitiannya yaitu hadis Bukhari nomor 82. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian bersifat kualitatif dengan penggunaan metode yang dipergunakan ialah studi pustaka dan takhrij hadis. Pengumpulan data dilakukan dengan perbantuan aplikasi maktabah syamilah, jawamiul kalimi, hadis Bukhari nomor 82, kitab, buku, jurnal, prosiding, laporan, dan makalah sebagai data primer. Sedangkan dokumentasi dan sumber valid dan kredibel dari internet sebagai data sekunder. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis Bukhari nomor 82 dapat diambil sebagai hujjah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hal demikian karena berdasarkan pengujian kualitas hadis secara takhrij terkategori hadis shahih. Bila ditelusuri hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi pertama dan sanad terakhir yaitu berasal dari Abdullah bin Umar Al Adawy yang berstatus sebagai sahabat yang kemudian diriwayatkan terus sampai kepada jalur Lais bin Said Al-Fahmy lalu sampai kepada dua jalur antara lain pada Imam Bukhari dan Imam Ahmad sebagai mudawwin dari hadis tersebut. Selain itu hadis bukharin nomor 82 juga sarat akan pelajaran (hikmah) yang dapat diambil menjadi pelajaran dimana baginda Rasulullah amat sangat menghargai ilmu agama sebagai pilar kehidupan, kompas, dan

pemandu jalan hidup manusia serta mendorong agar umatnya juga mempelajari, mendalami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dunia untuk bekal baginya di kemudian hari.

**Kata kunci:** Bukhari, Hadis, Ilmu, Shahih

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk di antara sekian juta makhluk Allah Swt. di muka bumi memiliki tugas dan tanggungjawab yang penting dan tak bisa dianggap remeh. Tugas tersebut akan terus melekat pada dirinya hingga akhir hayat (Sinta et al., 2024), sebagaimana ia tersurat dalam Al-Quran Al-Karim sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Surah Adz-Zariyat/51: 56)

Nash ayat Al-Quran di atas menjadi satu bukti bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia harus diorientasikan secara penuh semata-mata hanyalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya (Amrona et al., 2024). Di samping tugasnya di dunia adalah untuk beribadah, manusia juga diberikan satu kemampuan yang menjadikan dirinya berbeda dengan makhluk-mahluk ciptaan Allah lain yaitu diberikan potensi akal pikir untuk mendayagunakan kemampuan intelektualnya dalam memahami ilmu pengetahuan baik bersifat *aqli* maupun *naqli* di alam raya ini (Ni'mah et al., 2023).

Kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut bukan serta merta secara murni berkat kemampuan diri manusia itu sendiri saja, melainkan berkat pengajaran dari *Rabbul Izzati*, sebagaimana tertuang pula dari firman-Nya yang lain sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Surah Al-Baqarah/2: 31).

Dari pengajaran yang telah diberikan oleh *Rabb*, manusia secara eksponensial senantiasa mengembangkan kemampuan akal yang telah diberikan-Nya untuk pengembangan berbagai macam ilmu dan pengetahuan (Muslihudin et al., 2023). Namun beberapa dekade saat ini pemahaman terhadap ilmu itu sendiri mengalami pergeseran makna seolah-olah ilmu itu hanya didapatkan dari apa yang nyata terinderai semata tanpa melihat aspek lain, oleh karenanya perlu pengkajian secara komperhensif untuk memaknai ilmu dengan utuh agar tak terdistorsi (Azami et al., 2023).

Menurut sudut pandang Islam menyatakan bahwa ilmu itu disamping ayat-ayat Allah yang bersifat qauli, namun secara lebih luas tanda-tanda kejadian alam bagian dari keilmuan itu sendiri (Muna et al., 2024). Dalam kata lain ilmu Allah yang letaknya berada di alam dapat dipahami sebagai ayat-ayat kauni-Nya, lebih luas lagi disamping ayat-ayat qauli dan kauni, terdapat pula ayat-ayat Insani dimana turunannya melahirkan keilmuan di bidang sosial dan humaniora (Abidin, 2011).

Dalam pengertian yang lain, ilmu itu mencakup segala usaha penelusuran, penyelidikan, dan peningkatan pemahaman umat manusia baik yang tampak (empiris) maupun metafisik

(teralami). Di samping itu ilmu juga ditempuh menguji satu metode tertentu untuk pembuktiannya sehingga bukanlah ia yang sifatnya zan semata (Dafrita, 2015). Keberilmuan yang bersumber dari diri seorang manusia pada hakikatnya merupakan pembea antara ia dengan makhluk Allah lainnya yang tak dibekali dengan ilmu yang cukup dan memadai (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Ahmad Tafsir dalam Muannif, dkk (2021) memaparkan ilmu terdiri menjadi beberapa bidang dan setiap bidang berkembang menjadi bagian-bagian kecil sehingga ilmu yang berkembang antara lain sains kealaman; astronomi; fisika dengan turunannya mekanika, optik, fisika nuklir; kimia terdiri dari organik dan teknik; ilmu bumi antara lain paleontologi, ekologi, geofisika, geografi, mineralogi; ilmu hayati seperti biofisika, botani, zoologi; sains sosial; sosiologi antara lain komunikasi, politik, sosiologi pendidikan; antropologi meliputi budaya, antropologi ekonomi, antropologi politik; psikologi meliputi psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi abnormal; ekonomi yang terdiri dari ekonomi makro, ekonomi lingkungan, ekonomi pedesaan; politik mencakup politik dalam negeri, politik hukum, politik internasional; humaniora, seni, hukum, filsafat, bahasa, dan agama (Putri & Nurhuda, 2023).

Adapun Indra & Sufian (2014) membagi ilmu itu terdiri dari fenomena, konsep, variabel, proposisi, fakta, dan teori. Di samping pengembangan ilmu yang kian masif dari dahulu hingga masa sekarang ini, perlu juga sedapat mungkin sebagai seorang individu muslim mengetahui beberapa ciri sesuatu itu dapat terkategori sebagai ilmu atau tidak, ciri-ciri tersebut antara lain sistematis, objektif, universal, reliabel, dan komunal di mana kesemuanya itu telah terlebih dahulu diyakini keberadaannya bersumber dari Allah sebagai Al-Alim (Rusuli & Daud, 2015). Sedangkan sumber lain menjelaskan bahwaciri dari sesuatu itu dapat dikatakan sebagai ilmu ialah dapat diterima oleh banyak kalangan, objektif, intersubjektif, dan progresif (Mujib, 2019).

Kemudian bila ditinjau dari sudut pandang Al-Quran, maka ciri ilmu itu ialah langsung pemberian dari Allah tanpa adanya usaha dari manusia atau yang dikenal dengan sebutan ilmu laduni dan yang kedua yaitu ilmu yang didapatkan berdasarkan hasil usaha manusia melalui serangkaian aktivitas keilmuan atau yang disebut kasbi (Estuningtyas, 2018). Ilmu tak serta merta berdiri sendiri melainkan adanya bangunan-bangunan yang menopangnya sehingga kukuh dan berkembang pesat menjadi cabang-cabang keilmuan lainnya, adapun bangunan dari ilmu tersebut antara lain terdapatnya metode ilmiah, teori-teori, hipotesis, penalaran/sistematis, pembuktian, berdampak, mampu diakses banyak orang, dan adanya problem (Komariah, 2016; Salma, 2020).

Pada setiap aspek keilmuan yang berkembang apapun jenis ilmu yang berkembang tersebut tak akan dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengembangannya. Berdasarkan penelusuran literatur diketahui bahwa tak jarang muncul permasalahan dari keilmuan itu sendiri antara lain secara khusus pada tubuh pendidikan Indonesia seringkali perubahan kurikulum mengakibatkan perlambatan terhadap kualitas ilmu yang sedang berkembang (Afifah, 2015).

Di era yang serba instan dengan adanya teknologi saat ini perkembangan ilmu pendidikan Islam secara spesifik mengalami stagnansi sebagai akibat masih cukup terasanya jurang pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, perdebatan mengenai pemisahan tersebut mengakibatkan ilmu tidak berkembang (Muchtit, 2015; Syah, 2023). Melihat dari urgensi ilmu bagi manusia terlebih bagi seorang muslim maka perlu penggalian semangat untuk proses belajar dan pengembangan keilmuan. Oleh karenanya posisi dari pada penelitian ini ialah untuk mengkaji dalam ranah fundamental spirit dari penimba keilmuan

melalui studi analisis terhadap keutamaan ilmu dalam hadis Bukhari nomor 82 sebagai kiat untuk berpengetahuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi pengkajian yang tak berupa angka statistik dan cenderung kepada hal-hal bersifat kualitas seperti gejala sosial, sifat, sikap, karakteristik tertentu yang memerlukan eksplorasi secara mendalam dan berkesinambungan untuk dapat sampai pada satu simpulan yang tercapai berdasarkan hipotesis yang diajukan (Salim & Syahrudin, 2012). Adapun lebih rinci, metode penelitian yang dipergunakan ialah studi literatur. Beberapa rujukan menjabarkan bahwa studi tersebut merupakan pengidentifikasian terhadap informasi dari berbagai sumber agar didapatnya hasil resume berbasis ilmiah terhadap satu topik tertentu (Petticrew & Roberts, 2006; Smela et al., 2023). Studi literatur tersebut lebih rinci melewati beberapa tahapan antara lain penelusuran sumber data primer, sekunder, dan tersier; pengklasifikasian sesuai formula penelitian; pengolahan data, penggrafisan data, abstraksi, penginterpretasian, dan penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Selain studi pustaka yang dipakai dalam penelitian ini, melihat dari objek kajian yaitu terhadap hadis maka penelitian ini juga menggunakan metode takhrij hadis. Takhrij hadis merupakan upaya penelaahan hadis baik matan dan sanadnya dari berbagai kitab hadis untuk diteliti (Puyu, 2012). Pentakhrijan hadis berfungsi untuk menilai, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari hadis-hadis yang sedang diteliti tersebut untuk mengetahui kesahihan atau ke mardud-annya (Qomarullah, 2016). Tahapan-tahapan dalam penelaahan hadis dimulai dari pengumpulan berbagai hadis untuk telaah kualitas baik sanad maupun matannya, selanjutnya dilakukan pentakhrijan hadis dari lafal matan, kemudian berlanjut kepada lafal awal hadis, dilanjut kepada pengumpul awal hadis, terakhir yaitu pentakhirjan hadis berdasarkan topik (Pamil, 2012). Alat pengumpulan data penelitian ini yaitu hadis Bukhari nomor 82 melalui aplikasi maktabah syamilah, jawamiul kalim, kitab, buku, jurnal, prosiding, dan laporan sebagai data primer. Adapun dokumentasi dan sumber dari internet yang valid serta kredibel pun dipergunakan dalam penelitian ini sebagai data sekunder. Setelah diteliti menggunakan metode yang ada, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk diambil kesimpulan (Anggraheni et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadis Bukhari Nomor 82

Setelah dilakukannya pencarian melalui aplikasi *maktabah Syamilah* dan *Jawamiul Kalim*, ditemukan 3 mashadir al-asliyah sebagai rujukan utama pengambilan hadis, yaitu sebagai berikut:

«صحيح البخاري» (1/ 27):

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ - 82

قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أُتِيَ بِقَدَحٍ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى أَتَى نَائِمٌ، أَنَا بَيْنَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «

لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي، ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الْعِلْمُ»

Telah menceritakan kepada kami Sa'ide bin Umar, berkata: telah menceritakan kepadaku al-lais, Berkata: telah menceritakan kepadaku Uqoil, dari ibn Syihab, dari hamzah bin Abdillah bin Umar, bahwasanya Ibn Umar berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ketika aku sedang tidur, aku disuguhkan segelas susu, dan aku meminumnya hingga aku melihat air irigasi keluar dari kukuku, lalu aku memberikan hartaku kepada Umar bin Al-Khattab. Mereka bertanya: Apa yang kamu jelaskan wahai Rasulullah? Dia berkata: Pengetahuan (H.R. Bukhori, No.82).

مسند أحمد «(10 / 109 ط الرسالة)»

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، - 5868 «  
أُتِيتُ بِقَدَحٍ نَائِمٌ أَنَا بَيْنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "   
" لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ مِنْهُ، ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ "، قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الْعِلْمُ   
(1).

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Lais bin Said dari Uqoil, dan Zuhriyah, dari hamzah bin Abdillah bin Umar, bahwasanya Ibn Umar berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ketika aku sedang tidur, aku disuguhkan segelas susu, dan aku meminumnya hingga aku melihat air irigasi keluar dari kukuku, lalu aku memberikan hartaku kepada Umar bin Al-Khattab. Mereka bertanya: Apa yang kamu jelaskan wahai Rasulullah? Dia berkata: Pengetahuan (H.R. Bukhori, No.82).

«السنة لابن أبي عاصم» (2/ 582):

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ - 1255  
أُتِيتُ بِقَدَحٍ نَائِمٌ، أَنَا بَيْنَا اللَّهُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «   
مِنْ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَجْرِي فِي أَظْفَارِي، فَأُعْطِيتُ فَضْلَةَ عُمَرَ. » قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْ ذَلِكَ   
. «يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الْعِلْمُ، الْعِلْمُ»

- 1256

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, Dari Ibn Mubarak, dari Yunus, dari Zuhriy, dari Hamzah bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ketika aku sedang tidur, aku disuguhkan segelas susu, dan aku meminumnya hingga aku melihat air irigasi keluar dari kukuku, lalu aku memberikan hartaku kepada Umar bin Al-Khattab. Mereka bertanya: Apa yang kamu jelaskan wahai Rasulullah? Dia berkata: Pengetahuan (H.R. Bukhori, No.82).

### Perbandingan Matan, Daftar Rawi dan Pohon Hadis

Perbandingan matan dari ke 3 mashadir asliyah ini penulis tidak menemukan perbedaan lafad dalam matannya, hanya ada beberapa tambahan dan perbedaan kata sambung saja. Dan

menjadikan hadis ini adalah hadis yang shahih. Berikut perbandingan matan dari setiap mashadir asliyah:

No.	Mashadir al-Asliyah	Matan
1	Sahih Bukhori	أُتِيَتْ بِقَدَحِ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى أُنِيَّ لِأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي نَائِمٍ، أَنَا بَيْنَنَا أَظْفَارِي، ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنِ الْحَطَّابِ. قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الْعِلْمُ
2	Musnad Ahmad	أُتِيَتْ بِقَدَحِ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ مِنْهُ، ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنِ نَائِمٍ أَنَا بَيْنَنَا الْحَطَّابِ"، قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " الْعِلْمُ
3	Sunnah Ibn Ashim	أُتِيَتْ بِقَدَحِ مِنْ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لِأَرَى الرَّيَّ يَجْرِي فِي نَائِمٍ، أَنَا بَيْنَنَا أَظْفَارِي، فَأُعْطِيتُ فَضْلَةَ عُمَرَ». قَالُوا: فَمَا أَوْلَتْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الْعِلْمُ، الْعِلْمُ

Berikut adalah daftar sanad dari setiap mashadir al-Asliyah:

Sahih Bukhori	1) Sa'id bin Ufair, 2) Lais, 3) Uqoil, 4) Ibn Syihab Zuhry, 5) Hamzah ibn Abdillah, 6) Ibn Umar
Musnad Ahmad	1). Qutaibah, 2) Lais, 3) Uqoil, 4) Ibn Syihab Zuhry, 5) Hamzah ibn Abdillah, 6) Ibn Umar
Sunnah Ibn Ashim	1). Abu Bikr, 2) Abu Usamah, 3) Ibn Mubarak, 4) Yunus, 5) Ibn Syihab Zuhry, 6) Hamzah ibn Abdillah, 7) Ibn Umar

Berikut daftar perawi hadisnya

No	Rawi/Sanad			LH	WF	RUTBAH		THABAQAH	
	Nama	Laqab	Kunyah			JARH	TA'DIL	Tahdzib & Taqrib	S-T
1	Abdullah bin Umar al Adawy	Ibn Umar	Abu Abdurrahman	73	-	-	Sahabi	صحابية	T1
2	Hamzah Bin Abdillah al-Madany	-	Abul Umaroh	-	-	-	Tsiqat	تابع التابعين	T3
3	Yunus Ibn Umar	-	Abu Isroil	-	152	-	Soduq, Hasan	تابع التابعين	T4
4	Syihab al-Madani az-Zuhriyah	-	Az-Zuhri	-	123	-	Al-Hafidz	تابع التابعين	T4
5	Muhammad Ibn Syihab az-Zuhri	Ibnu Syihab	Abu bikr	52	124	-	Al-Hafidz	تابع التابعين	T4

No	Rawi/Sanad			LH	WF	RUTBAH		THABAQAH	
	Nama	Laqab	Kunyah			JARH	TA'DIL	Tahdzib & Taqrib	S-T
6	Abdullah bin Umar al Adawy	Ibn Umar	Abu Abdurrahman	73	-	-	Sahabi	صحابية	T1
7	Hamzah Bin Abdillah al-Madany	-	Abul Umaroh	-	-	-	Tsiqat	تابع التابعين	T3
8	Yunus Ibn Umar	-	Abu Isroil	-	152	-	Soduq, Hasan	تابع التابعين	T4
9	Syihab al-Madani az-Zuhriyah	-	Az-Zuhri	-	123	-	Al-Hafidz	تابع التابعين	T4
10	Muhammad Ibn Syihab az-Zuhri	Ibnu Syihab	Abu bikr	52	124	-	Al-Hafidz	تابع التابعين	T4
11	Abu Usamah Hammad bin Usamah bin Zaid al-Kufi	-	Abu Usamah	120	201	-	Al-Hafidz	تابع التابعين	T4
12	Abdullah Ibnu Mubarak	-	Abu Abdurrahman	118	181	-	Tsiqat	تابع التابعين	T4
13	Uqoil bin Kholid Al-Aily	Shohibu Zuhry	Abu Khalid	144	90	-	Tsiqat	اصغرالتابعين	T6
14	Lais bin Sa'id al-Fahmy	-	Abu Haris	94	175	-	Tsiqat Tsabit imam masyhur	اصغرالتابعين	T7
15	Said bin Uqoir al Anshori	-	Abu Usman	140	226	-	Tsiqat	اصغرالتابعين	T10
16	Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah as-Saqofi	Ibn Qutaibah	Abul Walid	150	240	-	Tsiqat	اصغرالتابعين	T10

### Keutamaan Ilmu Agama Ditinjau dari Hadis Bukhari Nomor 82

Hadis Bukhari nomor 82 memiliki fadilah yang sangat berharga dan signifikan terhadap kontribusi bagi ilmu dan pengembangannya, dari hadis tersebut terdapat pelajaran berharga dimana ilmu dan orang-orang penuntut ilmu memiliki tingkatan derajat yang luhur (tinggi) di sisi Allah. Tak hanya sampai seseorang itu menunut ilmu hanya untuk dirinya saja, namun ilmu itu akan menjadi keberkahan mana kali diamankan (Mustapa & Azhari, 2021).

Kemudian al-'Aini dalam Luqman Abdul Jabbar (Jabbar, 2008) menjelaskan beberapa hikmah dari hadis Bukhari nomor 82 yaitu kewajiban seorang 'alim ialah untuk memberikan

respon kepada murid bila bertanya karena ia sangat ingin mengetahui pengetahuan, adab dalam bertanya salah satunya ialah tidak memotong seorang 'alim manakala saat menjelaskan suatu pengetahuan, seorang 'alim perlu mengulang dan memperjelas jawaban ketika ada pertanyaan lanjutan dari murid, dan jawaban-jawaban dari seorang 'alim dapat dikembangkan lebih luas (Ni'am et al., 2023).

Berikutnya, ilmu agama memiliki peran, fungsi, dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Hal demikian karena ia menjadi landasan pokok dalam mengarungi kehidupan (Nur'Aini et al., 2023). Pemahaman agama yang sehat, lurus, dan baik akan mampu memberikan semangat untuk mempraktikkan ajaran agama dari seseorang di kehidupan, selain itu ia berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama itu sendiri, pada konteks ajaran islam, ilmu agama wajib dipelajari oleh orang muslim yang *mukallaf* tanpa terkecuali (M. Abdul Somad, 2021).

Kemudian bila dianalisis dari hadis bukhari nomor 82 terdapat klasifikasikan dari ilmu itu sendiri antara lain ialah sebagai berikut:

1. Ilmu Fardu 'Ain

Ilmu fardu 'ain adalah ilmu yang wajib atau harus dipelajari oleh setiap muslim, utamanya bagi yang *mukallaf* sehingga mau tak mau ia menjadi keharusan yang harus dijalankan. Ilmu tersebut terbagi menjadi beberapa cabang antara lain aqidah, kewajiban *mukallaf*, kewajiban mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah.

2. Ilmu Fardu Kifayah

Ilmu Fardu Kifayah adalah ilmu yang boleh tidak semua umat muslim mempelajarinya akan tetapi ilmu ini harus ada yang mempelajarinya demi tegaknya urusan-urusan agama, seperti mempelajari ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu hadis dan sebagainya (Sarjuni, 2018).

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat *fardu ain* dan ilmu yang bersifat *fardu kifayah*. Ilmu yang *fardu 'ain* adalah ilmu pengetahuan agama yang harus dan wajib dimiliki dan dipahami oleh setiap umat muslim, seperti halnya mempelajari ilmu *fiqih*, karena dalam ilmu *fiqih* seorang muslim akan mengetahui antara halal, haram, sunah, wajib, serta makruh dalam menjalankan aktifitas ibadah, karena dalam fikih semua aspek hukum dalam beribadah ada semua. Sedangkan ilmu yang *fardu kifayah* adalah ilmu yang tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, kewajiban itu akan gugur walaupun hanya ada satu saja yang sudah mempelajari ilmu tersebut (Tambak, 2022). Adapun secara lengkap gagasan mengenai pembagian ilmu dari Al-Gazali tersebut dilihat sebagai berikut:

1. Ketentuan-ketentuan *fiqih* yang berkaitan dengan *ubudiyah*, seperti halnya shalat, puasa, haji, ini disebut *fiqih ibaddah*;
2. Ketentuan *fiqih* yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, seperti membahas perkawinan, perceraian, nafkah dan ketentuan-ketentuan nasab, disebut *dengan fiqih ahwal saykhsiyah*;
3. Ketentuan *fiqih* yang berkaitan dengan sosial antar umat islam dalam konteks hubungan ekonomi jasa seperti jual beli, sewa menyewa dan gadai disebut *fiqih muamalah*;
4. Ketentuan hukum yang berkaitan dengan hukum sanski atau pidana terhadap kejahatan atau tindak kriminal lainnya misalnya hukum *qisas*, *hudud* disebut dengan *fiqih jinayah*;
5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga negara dengan pemerintahannya, misalnya yang berkaitan dengan politik, dan birokrasi dinamakan dengan *fiqih siyasah* (Hafsah, 2013).

Islam memandang bahwa dalam mempelajari ilmu agama adalah sebagai proses untuk mencapai keseimbangan dari pertumbuhan pribadi seorang muslim secara menyeluruh, baik itu melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan baik emosional ataupun intelektual serta perasaan dan pancaindra, dengan demikian pendidikan yang mengajarkan ilmu agama harus mengembangkan seluruh aspek dalam kehidupan baik dalam tatanan kemasyarakatan, sosial dan terutama dalam pribadinya untuk menggapai nilai-nilai positif dan juga menuju ke arah kebaikan yang diajarkan dalam islam, karena ilmu agama islam tidak lain tertuju kepada kehidupan manusia dan islam yang menjadikan seorang hamba yang memiliki ketakwaan kepada Allah, untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Herzawati, 2022).

Pada era saat ini penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mempengaruhi secara global kepada anak-anak atau peserta didik serta semua lapisan masyarakat, sehingga muncul generasi yang disebut dengan *generasi milenial*, yaitu generasi yang pandai menggunakan teknologi informasi, jika tidak adanya keterlibatan islam disana maka islam akan mengalami kemunduran, penguasaan ilmu teknologi harus dibarengi dengan penguasaan ilmu agama islam juga. Maka dari itu ilmu agama dalam era saat ini memiliki peran yang sangat krusial, jika kita tidak bisa memilih dan memilah maka kesesatanlah yang akan kita dapat (Sarjuni, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dengan metode takhrij hadis terhadap hadis Bukhari nomor 82 diketahui bahwa hadis tersebut memiliki rawi pertama sanad terakhir yaitu berasal dari Abdullah bin Umar al-Adawy yang berstatus sebagai Sahabi, kemudian meriwayatkannya kepada Hamzah bin Abdillah al-Madany yang memiliki status Tsiqat lalu terus diriwayatkan sampai dengan kepada Lais bin Sa'id al-Fahmy yang kemudian dari beliau teriwayatkan kepada dua jalur antara lain kepada Said bin Uqoir al-Anshori dan berujung kepada Imam Bukhari sebagai mudawwin, serta kepada Ibn Qutaibah lalu sampai dituliskan oleh Imam Ahmad sebagai mudawwin pula. Bila dilihat dari jalur rawi dan pohon hadis dapat diketahui bahwa tiap-tiap thabaqat perawi memiliki status rata-rata tsiqat dan hafiz, artinya hadis Bukhari nomor 82 ini dapat diambil hujjah untuk diamalkan dalam aktivitas keseharian. Dari pengkajian terhadap hadis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini dapat dipastikan shahih.

## REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107-120. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>
- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan Di Indonesia: Telaah Dari Aspek Pembelajaran. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41-47.
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Ab Rahman, E. S. B. E. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19-32. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Ni'am, S., & Ni'mah, S. J. (2023). The Concept Of Educational Evaluation In Islamic Perspective. *Nusantara Education*, 2(2), 53-64.

- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf: An Introduction. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 160-166.
- Dafrita, I. E. (2015). Ilmu dan hakekat ilmu pengetahuan dalam nilai agama. *Jurnal IAIN Pontianak*, 9(2), 159-179. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.322>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an. *Qof*, 2(2), 203-216. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>
- Hafsah. (2013). *Pembelajaran Fiqih* (1st ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Herzawati, S. (2022). Pentingnya Pendidikan AGMA Ddalam Membangun Karakter Generasi Mellenial di Era Globalisasi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1).
- Jabbar, L. A. (2008). Konsep Ilmu dalam Shahih Al-Bukhari. *At-Turats*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.268>
- Komariah, K. (2016). Struktur Ilmu Pengetahuan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 69-84.
- Muchith, M. S. (2015). Problem Keilmuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 389-402. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1327>
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 44-59.
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 55-63. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Muslihudin, M., Putri, Y., Al Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS*, 8(1), 56-69. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7374>
- Mustapa, & Azhari, D. S. (2021). Konsep Ilmu dalam Shahih Bukhari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2621–2627. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.2246>
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282-310. <https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.456>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The Concept Of Teacher Adab In The Book Of Minhajjul Muta'allim Work Of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS*, 8(2), 159-172. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.8471>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. B. (2023). Pluralism In The Perspective Of Kh Abdurrahman Wahid: An Introduction To Multicultural Education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 230-238. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A. (2023). Benchmarking and Exploring Educational Tourism in Malaysia. *Journal of English Language Teaching, Literature and Culture*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.53682/jeltec.v2i1.6024>

- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>
- Pamil, J. (2012). Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist. *An-Nida'*, 37(1), 52-71. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.313>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide. *Counselling and Psychotherapy Research*, 6(4), 304–305. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/14733140600986250>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1). <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.185>
- Puyu, D. S. (2012). *Metode Takhrij al-Hadis Melalui Kosa Kata, Tematik, dan CD Hadis*. Alauddin University Press.
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.54>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Serta Jenis dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. M. (2015). Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2482>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Salma, U. (2020). Struktur Fundamental Ilmu Pengetahuan Menurut Archie John Bahm. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/al-fikru.v1i1.469>
- Sarjuni. (2018). Konsep Ilmu Dalam Islam dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan. *AL-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Sinta, D., Fahrudin, F., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk Karakter Siswa Melalui Program-Program Sekolah : Studi Kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(1), 428–448. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Smela, B., Toumi, M., Świerk, K., Francois, C., Biernikiewicz, M., Clay, E., & Boyer, L. (2023). Rapid Literature Review: Definition and Methodology. *Journal of Market Access & Health Policy*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20016689.2023.2241234>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Syah, F. (2023). Problematika Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(1), 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i1.5620>
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73-87.